

Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Condro Sujalmo

STAI Fatahillah Serpong

Lamya Hayatina

STAI Fatahillah Serpong

Amiroh Amiroh

STAI Fatahillah Serpong

Korespondensi penulis: amiroh177700@gmail.com

Alamat: Jl. Raya Puspiptek No. 135 Serpong Kota Tangerang Selatan, Banten

Abstract. *This study aims to determine whether the application of the Problem Based Learning model can develop the critical thinking skills of class XII students in learning Akidah Akhlak at MA Nurul Falah Ciater. The type of research is qualitative with a qualitative descriptive and the subject of this research is students in class XII MA Nurul Falah Ciater.. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, data verification, and conclusions. Based on the results of research and data analysis, that the Problem Based Learning model applied to moral akidah learning, can develop the critical thinking skills of XII grade students in learning moral akidah at MA Nurul Falah Ciater. Students are actively engaged in critical thinking problem solving and develop analytical skills. These findings make an important contribution to the developments of effective learning methods in improving students critical thinking skills in the context of learning akidah akhlak. This shows that there is a development of critical thinking skills of XII grade students in learning akidah akhlak by using the problem based learning model.*

Keywords: *Problem Based Learning Model, Critical Thinking Skills, Akidah Akhlak*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Falah Ciater. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan subyek penelitian ini adalah siswa di kelas XII MA Nurul Falah Ciater. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan pada pembelajaran Akidah Akhlak, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Falah Ciater. Siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan analisis. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis, Akidah Akhlak

LATAR BELAKANG

Di era Revolusi Industri 4.0 saat ini, kemajuan dalam bidang pendidikan telah membuat informasi lebih mudah tersedia bagi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas tidak lagi sekedar menghafal, mendengarkan dan mencatat, melainkan harus mampu membantu peserta didik membangun dan mengembangkan pengetahuan mereka sehingga lebih bermakna. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang siswanya untuk memahaminya dan menciptakan pengajaran yang menghubungkan hal-hal baru dengan pengetahuan siswa yang sudah ada. Tugas guru tidak lagi hanya sebatas memberikan tugas dan meminta peserta didik untuk mengerjakannya, melainkan harus mampu membimbing siswa untuk mendalami materi yang di pelajari lebih dalam (Alimul Muniroh, 2015).

Seorang pendidik harus mampu memanfaatkan kecerdasan sumber daya manusia dan kemampuan untuk menerapkan keterampilan analitis secara kritis, menggali dan menggunakan informasi, membuat keputusan yang akurat, serta bertindak secara proaktif dalam memanfaatkan peluang yang ada (Reinaldy Achmad Pradana, Diah Pitaloka, Imal Laduni Rakman, Ahmad Gunawan, 2023).

Dalam konteks ini, guru harus mampu memahami karakteristik peserta didik dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, guru juga harus mampu memfasilitasi proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, peran guru yang efektif dan penerapan model pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di era yang semakin kompleks dan dinamis (Muhammad Taufik Amir, 2016). Dalam hal ini, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis yang kuat. Pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi dengan kritis, terutama dalam konteks agama. Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik memahami ajaran agama secara mendalam dan mampu menghadapi berbagai perspektif dan tantangan di era digital (Asep Nurjaman, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pelajaran yang penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Salah satu tujuan pembelajaran PAI adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satunya adalah pada pelajaran akidah akhlak yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, sehingga kemampuan berpikir kritis pada pelajaran ini sangat diperlukan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral dengan lebih mendalam dan kritis. Kemampuan berpikir kritis memainkan peran penting dalam membantu peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi,

dan menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya, tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran, kurangnya sumber daya pembelajaran yang memadai, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat (Linda Zakiah dan Ika Lestari, 2019).

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai suatu proses kognitif yang dilakukan sebagai pedoman dalam berpikir. Dalam berpikir kritis, seseorang mempertimbangkan penalaran terhadap bukti-bukti, metode, dan evaluasi terhadap informasi atau data yang telah diperoleh sebelumnya. Kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan dapat membantu individu dalam mengambil keputusan yang baik dan tepat, terutama dalam hal-hal yang bersifat abstrak dan kompleks. Dengan kemampuan berpikir kritis, individu dapat mengekstraksi ide-ide yang relevan dan menghasilkan keputusan akurat, menemukan solusi dari masalah yang dihadapi, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang tepat melalui analisis yang mendalam. Selain itu, dengan terbuka pada perbedaan pendapat, kemampuan berpikir kritis dapat membantu meningkatkan keterampilan individu dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas serta kompeten di era yang akan datang (Eka Adha Apriliani, Afandi, dan Reni Marlina, 2021).

Namun, masih banyaknya peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran yang menyebabkan peserta didik mudah mengantuk, kurangnya konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran, dan tidak memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, tidak adanya diskusi atau kerja sama antar kelompok untuk mengembangkan kerja sama tim dalam pembelajaran yang menyebabkan peserta didik kurang terbiasa dengan kerja sama tim. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, maka peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan menjadi lebih bersemangat untuk belajar (Dodik Kariadi dan Wasis Suprpto, 2018). Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan keaktifan belajar, serta kerja sama tim yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam model ini, peserta didik diberikan masalah atau situasi yang kompleks dan harus mencari solusi melalui proses berpikir kritis.

Dengan menggunakan model PBL, peserta didik dapat dilatih untuk berpikir secara kritis dan belajar cara menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran ini menggunakan masalah kehidupan nyata untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep penting. Dalam model ini, pendidik harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan yang dapat mengarahkan mereka pada daya pikir yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan materi pembelajaran. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk membantu peserta didik memilah dan memilih informasi yang benar dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara secara keseluruhan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi model *Problem Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII pada pembelajaran Akidah Akhlak serta dampak seperti apa setelah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah di MA Nurul Falah Ciater ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model *Problem Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII pada pembelajaran Akidah Akhlak serta dampak yang terjadi dari implementasi model pembelajaran PBL untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di MA Nurul Falah Ciater.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam dan detail. Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena dengan mendalam melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak terfokus pada ukuran populasi atau sampel, bahkan populasi atau sampelnya sangat terbatas (Rachmat Kriyantono,2021).

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti dalam penelitian sebagai pengamat partisipasi memiliki arti penting dalam proses pengumpulan data. Peneliti secara aktif terlibat dalam pengamatan dan secara teliti mendengarkan setiap detail, bahkan keadaan yang sedang terjadi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di analisis dengan cara menganalisis melalui tahap-tahap kualitatif yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas XII MA Nurul Falah Ciater pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan hasil dokumentasi pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas XII di MA Nurul Falah Ciater melalui beberapa tahapan dalam prosesnya.

Pada tahap pertama yaitu tahap perencanaan. Tahap perencanaan ini merupakan tahap untuk mempersiapkan rumusan permasalahan yang akan dikerjakan di waktu yang akan datang oleh guru serta peserta didik. Tahap perencanaan pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas XII yang di rencanakan oleh peneliti yang merangkap menjadi guru adalah dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yakni berupa penyusunan RPP yang di dalamnya terdapat beberapa komponen indikator pencapaian belajar. Perangkat tersebut sebelum di laksanakan di kelas, perlu adanya konsultasi ke kepala madrasah serta menjelaskan bahan ajar yang ada di dalamnya seperti bahan ajar yang menggunakan isu konflik, bahan ajar yang biasa terjadi di sekitar siswa, dan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Hasil temuan peneliti selaras dengan teori milik Ali yang dikutip oleh Majid dalam buku Rusydi Ananda yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum kegiatan belajar mengajar sesungguhnya dilaksanakan (Rusydi Ananda, 2019).

Dalam perencanaan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti yaitu meliputi persiapan perangkat pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang relevan digunakan dalam proses belajar. Hal ini selara dengan teori milik Gagne dan Brings yang menyatakan bahwa rencana pembelajaran yang baik harus memuat setidaknya *achor point* meliputi tujuan pengajaran, bahan ajar, media, metode, dan evaluasi (Jaya Farida, 2019).

Perencanaan dalam pemilihan bahan ajar yang digunakan selama menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kriteria (Rusmono, 2017). Hal ini juga selaras dengan teori milik Sanjaya yaitu kriteria pemilihan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran berbasis masalah yaitu:

- a. Masalah yang dimuat memiliki isu konflik di dalamnya.
- b. Masalah yang dipilih sesuai dengan minat siswa.

- c. Masalah bersifat familiar dikalangan siswa.
- d. Mendukung capaian tujuan belajar.

Selain hasil penelitian yang diperoleh dari tahap perencanaan, hasil penelitian yang diperoleh dalam kegiatan inti yang dilakukan adalah tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan melalui tiga kegiatan yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup (Sarah Azhari Pohan dan Febrina Dafit, 2021).

a. Kegiatan pembuka atau pendahuluan

Berdasarkan kegiatan yang peneliti lakukan dimana peneliti juga merangkap sebagai guru dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagai guru, peneliti harus melakukan kegiatan pembuka pembelajaran dengan mengucapkan salam serta berdoa bersama. Selanjutnya, peneliti memeriksa kehadiran siswa dan kesiapan mereka dalam belajar. Setelah itu, peneliti melakukan kegiatan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan secara komunikatif, yang mengaitkan materi yang telah diajarkan minggu sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan saat itu.

Kegiatan pembuka pelajaran ini dilakukan secara rutin oleh peneliti untuk menumbuhkan kesiapan mental dari peserta didik sebelum mereka menerima pelajaran.

Hal ini diperkuat dengan teori menurut Soli Abimanyu yang menyatakan bahwa membuka pelajaran merupakan kegiatan untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa supaya terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari (Firmansyah, 2021).

b. Kegiatan inti

Berdasarkan kegiatan yang peneliti lakukan dimana peneliti juga merangkap sebagai guru dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagai guru, peneliti harus melakukan penerapan dari langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun hasil dari temuan peneliti yaitu:

- 1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah. Peneliti sebagai guru dalam penelitian ini, menjelaskan poin-poin penting apa saja yang terkait pada materi akhlak terpuji serta mulai memunculkan permasalahan di sekitar dengan topik terkait.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Peneliti membagi peserta didik kelas XII menjadi kelompok yang terdiri 6 siswa yang masing-masing kelompok memiliki seorang ketua guna bertanggung jawab kepada kelompoknya.
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Peserta didik pada setiap kelompok memulai penyelidikan serta mengkaji permasalahan secara bersama-

sama. pada kegiatan ini siswa di minta menganalisis sebuah permasalahan dengan berdiskusi antara satu anak dengan anak yang lain untuk saling bertukar informasi atau ide. Tidak lupa, peneliti melakukan monitoring terkait proses pembelajaran di kelas XII pada pembelajaran Akidah Akhlak secara berlangsung dan membantu mereka menyelesaikan masalah dengan memberikan bimbingan melalui pendekatan kepada setiap kelompok untuk meminta siswa agar bertanya jika ada yang belum dipahami terkait permasalahan tadi

- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil. Selanjutnya, peneliti meminta perwakilan siswa untuk me-review atau mempresentasikan apa yang sudah mereka peroleh dari hasil tukar pikiran, *sharing* dengan teman sekelompok tadi.
- 5) Menganalisis serta mengevaluasi proses hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini, peneliti melakukan refleksi, mulai memberikan ulasan terhadap hasil diskusi pembelajaran yang telah dilakukan beserta kesimpulan.

Sintaks *Problem Based Learning* menurut Bareet ialah sebagai berikut:

- 1) Mengorientasi peserta didik terhadap masalah. Pada sintaks ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik agar terlibat aktif dalam pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasi peserta didik agar belajar. Perilaku guru pada sintaks ini membantu siswa dalam mengorganisasikan tugas belajar.
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada sintaks ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan karya. Pada sintaks ini, guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada sintaks ini guru mengevaluasi hasil presentasi peserta didik.

Dari pemaparan di atas, terkait langkah-langkah atau tindakan peneliti yang merangkap sebagai guru untuk menjadi sebuah petunjuk bagi guru studi Akidah Akhlak, disimpulkan bahwa adanya kesesuaian antara temuan di lapangan dengan teori milik Barret.

c. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup ini, peneliti memberikan penguatan materi, kemudian mengajak peserta didik untuk mengoreksi informasi yang telah di dapatkan melalui diskusi, lalu guru atau peneliti sendiri memberikan kesempatan kepada siswa terkait pembahasan yang masih belum dimengerti, kemudian menyampaikan rencana

pembelajaran untuk pertemuan yang akan datang ditutup oleh bacaan hamdalah bersama.

Berdasarkan kegiatan tersebut yang dilakukan oleh peneliti, dapat diartikan bahwa adanya kesesuaian antara temuan di lapangan dengan teori milik Wina Sanjaya dalam buku Modul Mata Kuliah *Microteaching*, bahwa kegiatan menutup pelajaran bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh peserta didik.

Berikut akan dipaparkan perbandingan hasil observasi sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran PBL (berbasis masalah):

Tabel 1. Hasil Perbandingan Observasi Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model PBL

Aspek	Sebelum PBL	Sesudah PBL
Partisipasi Siswa	Rendah, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran	Tinggi, siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran
Keterampilan Kolaborasi	Terbatas, kurangnya interaksi antar siswa	Meningkat, siswa bekerja sama dalam kelompok dan berbagi ide
Pemecahan Masalah	Terbatas, siswa mengandalkan guru untuk solusi	Berkembang, siswa mampu mencari solusi secara mandiri dan berpikir kritis
Kreativitas	Terbatas, siswa kurang terdorong untuk berdiskusi	Meningkat, siswa diberi kesempatan untuk berkreasi dan berpikir <i>out-of-the-box</i>
Motivasi Belajar	Rendah, siswa kurang termotivasi untuk belajar	Tinggi, siswa merasa termotivasi dan antusias dalam pembelajaran

2. Dampak dari Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* memiliki dampak yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model PBL memberikan siswa kesempatan untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dimana mereka diberi kesempatan untuk memecahkan masalah nyata yang relevan dengan materi Akidah Akhlak yang sedang dipelajari.

Melalui penggunaan model *Problem Based Learning*, siswa diajak untuk berpikir secara kritis dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah. Mereka diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta merumuskan solusi yang tepat. Proses ini melibatkan pemikiran analitis, evaluatif, dan kreatif dari siswa.

Selain itu, penggunaan model *Problem Based Learning* juga mendorong peserta didik untuk bekerja dalam kelompok. Kolaborasi antar siswa dalam memecahkan masalah mendorong mereka untuk saling berdiskusi, bertukar ide, dan mengambil keputusan

bersama. Hal ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga kemampuan kerja sama dan komunikasi siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan. Mereka mampu mengidentifikasi dan menganalisis masalah dengan lebih baik, serta menghasilkan solusi yang kreatif dan inovatif.

Berikut merupakan tabel perbandingan dampak positif dan negatif dari penggunaan model pembelajaran PBL dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis kelas XII pada pembelajaran Akidah Akhlak:

Tabel 2. Perbandingan Dampak Positif dan Negatif

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
Keterlibatan siswa	Siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran	Tantangan dalam beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif
Relevansi	Siswa dapat melihat keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan nyata	Perbedaan individu dalam respons terhadap model pembelajaran PBL
Kemampuan berpikir	Siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis	Kesulitan dalam mengatur waktu dan tanggung jawab dalam tugas-tugas, PBL
Keterampilan sosial	Siswa bekerja dalam kelompok, berdiskusi dan berbagi ide	Kesulitan dalam berkontribusi dalam diskusi kelompok
Motivasi belajar	Siswa merasa lebih antusias dan termotivasi dalam pembelajaran	Beberapa siswa mungkin lebih nyaman dengan pendekatan pembelajaran

Dengan demikian, penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas XII memiliki dampak positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Model ini memberikan peserta didik kesempatan untuk terlibat secara aktif, mengembangkan pemikiran analitis, evaluatif, dan kreatif, serta meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi antar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII di MA Nurul Falah Ciater tahun pelajaran 2023/2024 yaitu dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP

kemudian bahan ajar. Pelaksanaan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas XII di MA Nurul Falah Ciater melalui tiga tahapan kegiatan. Tahap pertama, yaitu perencanaan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran serta bahan ajar yang di dalamnya memiliki beberapa kriteria. Tahap kedua yaitu pelaksanaan. Pada tahap ini merupakan penerapan sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning*, diantaranya adalah mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik agar belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahap ketiga yaitu evaluasi dengan menggunakan uji pemahaman dengan tes tulis serta penilaian diskusi.

Dampak penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII pada pembelajaran Akidah Akhlak dapat disimpulkan beberapa hal yakni, (1) Model *Problem Based Learning* efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mereka belajar untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta merumuskan solusi yang rasional. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti model pembelajaran *Problem Based Learning*; (2) *Problem Based Learning* keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Dalam *Problem Based Learning*, peserta didik menjadi agen pembelajaran mereka sendiri. Mereka bekerja secara kolaboratif, berdiskusi, dan berinteraksi untuk mencari solusi atas masalah yang diberikan. Hal ini meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta memperkuat keterampilan sosial mereka; (3) *Problem Based Learning* meningkatkan pemahaman konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik mengalami peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan mereka dalam menerapkan konsep Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari; (4) Implikasi dan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak. berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi dan rekomendasi yang dapat diterapkan dalam pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak. pertama, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kedua, perlu adanya dukungan dan pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* secara efektif. Ketiga, penting untuk memperhatikan desain pembelajaran yang memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Madrasah Aliyah Nurul Falah terkait penelitian ini yang sudah mengizinkan peneliti di MA Nurul Falah Ciater. Terima kasih juga kepada guru dan staff sekolah yang sudah bersedia memberikan saran dan masukannya terkait penelitian ini. Terima kasih juga kepada siswa/i MA Nurul Falah Ciater yang sudah berkenan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada admin dan pihak *publisher* POPULER Jurnal Penelitian Mahasiswa yang sudah membantu menelaah, mengecek naskah ini sampai terbit di bulan ini atau selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, Muhammad Taufik. (2016). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenada Media.
- Ananda, Rusydi. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: LPPI.
- Apriliani, Eka Adha., Afandi., & Marlina, Reni. (2021). “Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Abad 21”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2020*.
- Farida, Jaya. (2019). *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Firmansyah. (2021). *Modul Mata Kuliah Microteaching*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Kariadi, Dodik., & Suprpto, Wasis. (2018). “Model Pembelajaran *Active Learning* Dengan Strategi Pengajuan Pertanyaan untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran PKn”. *Jurnal EducatiO*, Vol. 12 No. 1.
- Kriyantono, Rachmat. (2021). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muniroh, Alimul. (2015). *Academic Engagement: Penerapan Model Problem Based Learning di Madrasah*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Nurjaman, Asep. (2021). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran “Assure”*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Pohan, Sarah Azhari., & Dafit, Febrina. (2021). “Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar”. *Jurnal BASICEDU*, Vol. 5 No. 3.
- Pradana, Reinaldy Achmad., Pitaloka, Diah., Rakman, Ilmal Laduni., & Gunawan, Ahmad. (2023). “Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Digital: Keterampilan dan Peran di Era Digital”. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat COMSERVA*, Vol. 2 No. 09.
- Rusmono. (2017). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning: Itu Perlu untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zakiah, Linda., & Lestari, Ika. (2019). *BERPIKIR KRITIS DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN*. Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI.